

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tuhan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, Tuhan mempertemukan laki-laki dan perempuan tersebut tepat pada waktunya dan menyatukan sepasang manusia ini dalam sebuah ikatan pernikahan. Pasangan yang sudah menikah, lalu memiliki anak menjadi sebuah dambaan bagi masing-masing pasangan tersebut. Anak merupakan pelengkap dalam sebuah rumah tangga dan pastinya setiap orangtua menginginkan serta mengharapkan anak yang terlahir sehat baik secara fisik maupun mental. Namun, terkadang pada faktanya tidak semua kenyataan sesuai dengan harapan dan keinginan setiap orangtua. Ada beberapa orangtua yang harus menerima kenyataan bahwa anak yang diidamkan dan ditunggu mengalami hal-hal yang di luar dari ekspektasi, seperti halnya kenyataan bahwa anak yang diinginkannya terlahir sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan yang khusus, yang disesuaikan dengan kelainan, ketunaan, dan penyimpangan perilaku yang ada pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respon lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Geniofam,2010 (Rahayu & Ahyani, 2017). Maka dari itu anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan hak-haknya sebagai seorang anak agar dapat mandiri dan mempunyai kualitas dalam dirinya walaupun mempunyai keterbatasan.

Setiap anak tentunya tidak sama mereka memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi setiap anak berbeda-beda, permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan berinteraksi dengan orang lain, gangguan emosi dan gangguan sensori motorik. Gangguan autisme atau biasa disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi bidang komunikasi, interaksi, perilaku, emosi dan sensoris (Aprilia et al., 2014). Salah satu bagian dari anak yang berkebutuhan khusus yaitu Autisme yang dimana merupakan kelainan yang terjadi pada seseorang yang tidak mengalami perkembangan dengan normal, gangguan perkembangan kompleks pada fungsi otak, anak yang menderita autis juga mempunyai masalah kepekaan terhadap lingkungan sosial nya karena gangguan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang mereka gunakan berbeda dengan orang yang normal atau pada umumnya.

Gangguan tersebut dapat memengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Autis terjadi dengan rasio 1 dari

2.500 anak, dan kecenderungan anak laki-laki empat kali lebih sering terkena dibanding anak perempuan. Wong,2008 (Sulistiyorini, 2018).

Pengembangan interaksi sosial dan komunikasi pada anak autis perlu dilakukan sejak dini agar mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak pada umumnya. Perkembangan interaksi sosial pada anak autis diawali dari adanya penerimaan diri orangtua terhadap anaknya tersebut, maka dukungan sosial keluarga sangatlah penting dan dibutuhkan bagi anak penderita autis untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Dukungan dari lingkungan sosial (dukungan sosial) bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Efendi, 2008 (Seno, 2019)

Dukungan sosial keluarga adalah keberadaan keluarga yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan (Sancahya & Susilawati, 2014). Adanya dukungan sosial keluarga, memberikan tempat bagi anak autis merasa dicintai dan mencintai, merasa terpenuhi segala kebutuhan termasuk psikologisnya, merasa dihargai keberadaannya sehingga mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada seluruh anggota keluarga maupun mengembangkan sistem interaksi dilingkungan sosialnya dengan menggunakan seluruh potensinya. Menurut Casel, Amie Ristianti, 2009:12 (Dianto., M.Pd., 2017) disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat.

Berdasarkan latar belakang diatas berkaitan dengan masalah yang ada, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran lebih lanjut tentang respon keluarga dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (autis). Maka dari itu, dengan adanya masalah tersebut peneliti tertarik dengan judul sebagai berikut: “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan sosial keluarga bagi Anak dengan autism spectrum disorder?
2. Bagaimana upaya dan hambatan keluarga dalam memberikan dukungan sosial kepada Anak penyandang autism spectrum disorder?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan identifikasi permasalahan tersebut yaitu, untuk memperoleh data dan informasi tentang “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder”

1. Mendeskripsikan dan menggambarkan dukungan sosial keluarga bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder.
2. Mendeskripsikan dan menggambarkan upaya dan hambatan keluarga dalam memberikan dukungan sosial kepada Anak penyandang Autism Spectrum Disorder.
3. Mendeskripsikan dan menggambarkan implikasi praktis dan teoretis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap pembaca yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dimasa yang akan datang dalam menerapkan ilmu mengenai kesejahteraan sosial khususnya untuk dukungan sosial keluarga bagi anak yang berkebutuhan khusus (autisme), sebab anak berkebutuhan khusus (autisme) memiliki potensi yang sama seperti anak pada umumnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan bermanfaat bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autisme), bagi lembaga pendidikan yang menaungi anak berkebutuhan khusus (autisme) dan juga memberikan pemahaman

bagi pembaca tentang dukungan sosial keluarga bagi anak yang berkebutuhan khusus (Autisme).

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah konsep dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti sandang pangan dan juga selain itu, sejahtera dalam menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh W.A. Friedlander (Fahrudin 2014:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial ialah sebuah institusi bidang kesejahteraan yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh lembaga yang bertujuan untuk dapat membantu memecahkan masalah sosial dan peningkatana kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Masalah sosial merupakan masalah yang terjadi di dalam masyarakat, masalah ini bisa di dapatkan dari masalah pribadi atau juga masalah yang ada di lingkungan masyarakat, masalah sosial ini jika tidak diselesaikan atau tidak dipecahkan masalahnya berdampak menjadi sebuah kebiasaan. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut :

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan masalah yang ada di masyarakat, masalah ini dapat membahayakan kehidupan individu maupun kelompok sosial dan menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok kelompok sosial tersebut.

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan kepada individu pada saat dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kepedulian atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Adapun menurut Gottlieb (Koentjoro, 2002) :

Dukungan Sosial adalah sebagai informasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya, atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan sosialnya atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah perlakuan dukungan untuk membantu orang-orang dalam menghadapi permasalahan yang ada dilingkungannya dan dukungan ini bertujuan bisa memotivasi diri seseorang yang sedang dalam masalah pada dirinya.

Anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti kerusakan otak yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Anak berkebutuhan

khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak yang lambat, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Definisi diatas menjelaskan bahwa anak berkebutuhan adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara pendidikan maupun secara keseharian memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak. Oleh sebab itu bisa juga dikatakan sebagai gangguan neurobiologis yang disertai dengan beberapa masalah. Adapun autisme dalam Huzaemah (2010:2) :

“Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta terbatasnya dan tingkah laku yang berulang-ulang.”.

Definisi diatas menjelaskan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang mengganggu fungsi kognitif dan mempengaruhi kemampuan

bahasa, komunikasi dan interaksi sosial. Orang yang mengidap autisme memiliki gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan imajinasi sering ketiga gangguan tersebut saling berkaitan sehingga semuanya dapat digambarkan menjadi satu kesatuan. Gejala lainnya yang muncul antara lain berupa kehidupan dalam dunia sendiri tanpa menghiraukan dunia disekitarnya. Bentuk kesulitan ASD (*Autisme Spectrum Disorder*) dalam interaksi sosial, ditunjukkan dalam ketidakmampuan untuk memahami perilaku nonverbal orang lain, kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan kehilangan kemampuan hubungan timbal balik sosial dan emosional.

Dalam kesejahteraan sosial terdapat beberapa teori. Salah satu teori yang berhubungan dengan penyandang autisme yaitu behavior sociology. Teori tersebut menjelaskan mengenai hubungan tingkah laku masa lalu dengan masa sekarang.

Adapun definisinya sebagai berikut:

Teori behavior sociology memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan seseorang dengan tingkah laku seseorang. Teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi, teori ini mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa yang akan datang (Skinner, 1938).

Definisi diatas menjelaskan bahwa dimana tingkah laku pada masa lalu, kita akan mengetahui apa yang akan diperoleh suatu nanti, lalu dari suatu tingkah laku nyata dimasa lalu akan dapat diketahui apakah seseorang akan bertingkah laku yang sama atau mengulangnya dalam situasi sekarang.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder . Peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder .

Penelitian ini bermaksud bertujuan untuk menjelaskan Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan penelitian ini menurut Denzin dan Lincoln, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2017:5).

Metode penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Menurut Yin (2012:18) Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Penelitian kualitatif melihat proses sosial dan kasus sosial secara spesifik, dengan melihat sudut pandang kehidupan sosialnya, dan dalam penelitian kualitatif dijelaskan sehingga akan bermakna atau penuh makna. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif ini agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder .

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, menurut Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nazir (2011:57) menyatakan bahwa: “Studi Kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat”. Dengan demikian, penelitian studi kasus ini akan mencoba mengungkap bagaimana Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder .

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi mengenai Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder . Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder . Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan untuk penelitian ini adalah data yang akurat, yang didapat dari hasil penelitian dari data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku dan website resmi lainnya.

1.5.2 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Darimana data berasal merupakan hal yang mesti

diperhatikan dan dipertanggung jawabkan, dengan kata lain sumber data pada penelitian.

Penelitian di dalamnya memiliki acuan dari mana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini sebagai berikut:

1.5.2.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam bahan penunjang penelitian ini agar hasil penelitian dapat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Alwasilah (2012:107) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*).
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya:
 - a. Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
 - b. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti saat ini menggunakan data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer.

Adapun data ini diperoleh dari:

- a. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.

1.5.2.2 Jenis Data

Jenis data akan dibagi berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi yang Dibutuhkan

No	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Sumber Data
1	Dukungan sosial keluarga terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)	Tindakan yang bersifat membantu yang menguatkan emosi anak: <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Motivasi - Penilaian terhadap potensi yang dimiliki pada anak penyandang autis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnal 2. Website 3. Buku

		<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung anak untuk terapi khusus
2	Upaya dan hambatan keluarga dalam memberikan dukungan sosial kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)	<p>Upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan keluarga terhadap anak autis - Memilih metode parenting yang tepat - Menggali pengetahuan terkait peningkatan kualitas anak berkebutuhan khusus <p>Hambatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan komunikasi - Beban psikologis - Kemampuan finansial
3	Implikasi praktis dan teoretis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial	<p>Implikasi praktis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran sebagai <i>Broker</i> - Peran sebagai <i>Enabler</i> - Peran sebagai <i>Fasilitator</i>

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder . Sumber utama yang menjadi pembahasan yaitu autisme dan sumber lain yang bisa membantu yaitu dukungan sosial keluarga.

1.5.3 Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder, peneliti perlu teknik-teknik penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung dengan baik dan terorganisir. Selain itu, teknik pengumpulan data diberlakukan agar dapat mempermudah peneliti karena peneliti menggunakan studi literatur dalam penelitiannya. Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Studi Dokumen (*Documents study*)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dengan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan secara langsung menysasar objek penelitian. Teknologi ini digunakan untuk megumpulkan data melalui dokumen, jurnal, artikel, buku, *website*, serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informan melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektoronik yang dapat mendukung dalam porses penulisan di dalam penelitian. Studi pustaka dipakai untuk menunjang penelitian

yang memerlukan data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memahami, mencermati serta mencatat berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Kedua teknik di atas digunakan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam mengenai Keluarga Bagi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder .

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Bogdan & Biklen, dalam Moleong (2017:248).

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah didapat. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Creswell (2016: 264-267) dalam model ini ada enam langkah analisis, yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut kedalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus.
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa data setting (ranah) tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, terapkan proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori.
5. Pendekatan paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu.
6. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti pelajaran apa yang bisa diambil semua ini?" akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi

pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian.

Proses dari koding itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari dari yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah validitas data atau keabsahan data. Berdasarkan validitas data atau keabsahan data yang dijelaskan menurut Alwasilah (2012:130-133) maka peneliti akan menggunakan beberapa strategi validitas, yaitu:

1. Mentriangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validatas penelitian.
2. Menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan / deskripsi / tema tersebut sudah akurat.

3. Membuat deskripsi yang padat (*thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
4. Masukan, asupan atau *feedback* merupakan sebuah cara untuk mendapat masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain. Semua itu sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika peneliti yang sedang dilakukan.

1.6 Lokasi dan Jadwal Kegiatan

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dimana sumber data yang diperoleh dari berbagai wilayah. Studi literatur, yakni suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penelitian dengan studi literatur ini akan mendapatkan banyak data dari berbagai sumber. Sumber data studi literatur dapat diperoleh dari data sekunder, seperti buku, jurnal, maupun sumber data lainnya. Studi literatur dapat memberikan pengetahuan lebih luas yang bisa menunjang penelitian yang sedang dilakukan.

1.6.2 Jadwal Kegiatan

Tabel 1.2 Jadwal kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan												
		2020			2021									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
Tahap Pra Lapangan														
1	Penjajakan													
2	Studi Literatur													
3	Penyusunan Proposal													
4	Seminar Proposal													
5	Pencarian Data yang Relevan													
Tahap Pekerjaan Lapangan														
6	Pengumpulan Data													
7	Pengolahan dan Analisis Data													
Tahap Penyusunan Laporan Akhir														
8	Bimbingan Penulisan													
9	Pengesahan Hasil Penelitian													
10	Sidang Laporan Akhir													